

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 2,
November 2015

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Husni Mubarat

AKSARA *INCUNG* KERINCI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN SENI KRIYA

Diah Rosari Syafrayuda

EKSISTENSI TARI *PAYUNG* SEBAGAI TARI MELAYU MINANGKAU DI SUMATERA BARAT

Nursyirwan

KESENIAN *RARAK (CALEMPONG)* SUDUT PANDANG FUNGSI DAN GUNA
DI DESA SEBERANG TALUK KUANTAN SINGINGI RIAU

Evi Lutfiah

"PERMAINAN BOLA API (*BOLES*)" ANTARA SAKRAL DAN PROFAN
DI PONDOK PESANTREN *DZIKIR AL-FATH* SUKABUMI

Lina Marlina Hidayat

CINGCOWONG: UPACARA RITUAL MEMINTA HUJAN DI DESA LURAGUNG LANDEUH
KECAMATAN LURAGUNG KABUPATEN KUNINGAN

Rahmad Washinton

VISUALISASI MOTIF *ITIAK PULANG PATANG* PADA KRIYA KAYU

Ranelis & Rahmad Washinton

KERAJINAN *RENDO BANGKU KOTO GADANG* SUMATERA BARAT

Rizki Rahma Dina

MAKNA DAN NILAI FILOSOFIS MASYARAKAT PALEMBANG YANG TERKANDUNG
DALAM BENTUK DAN ARSITEKTUR RUMAH LIMAS

Connie Lim Keh Nie

LAGU POP *BIDAYUH BUKAR SADONG* DI SERIAN, SARAWAK, MALAYSIA

Dini Yanuarmi

DAMPAK SENI BORDIR KOMPUTER DI BUKITTINGGI SUMATERA BARAT

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 17

No. 2

Hal. 165 - 323

Padangpanjang,
November 2015

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015, **hlm. 165 - 323**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Afizal Harun

Tim Penyunting

Elizar

Sri Yanto

Surhemi

Adi Krishna

Emridawati

Harisman

Rajudin

Penterjemah

Novia Mumi

Redaktur

Saaduddin

Liza Asriana

Ermiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan oleh

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015, **hlm. 165 - 323**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Husni Mubarat	Aksara <i>Incung</i> Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya	165 - 179
Diah Rosari Syafarayuda	Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkabau di Sumatera Barat	180–203
Nursyirwan	Kesenian <i>Rarak (Calempong)</i> Sudut Pandang Fungsi dan Guna di Desa Seberang Taluk Kuantan Singingi Riau	204–221
Evi Lutfiah	“Permainan Bola Api (<i>Boles</i>)” Antara Sakral dan Profan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi	222–229
Lina Marlina Hidayat	<i>Cingcowong</i> : Upacara Ritual Meminta Hujan di Desa Luragung Landeuh Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan	230–243
Rahmad Washinton	Visualisasi Motif <i>Itiak Pulang Patang</i> Pada Kriya Kayu	244–258
Ranelis Rahmad Washinton	Kerajinan <i>Rendo Bangku Koto Gadang</i> Sumatera Barat	259–274
Rizki Rahma Dina	Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang yang Terkandung dalam Bentuk dan Arsitektur Rumah Limas	275–282
Connie Lim Keh Nie	Lagu Pop Bidayuh Bukar Sadong di Serian, Sarawak, Malaysia	283–304
Dini Yanuarmi	Dampak Seni Bordir Komputer di Bukittinggi Sumatera Barat	305-323

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 17, No. 2 November 2015 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

AKSARA *INCUNG* KERINCI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN SENI KRIYA

Husni Mubarat

Jurusan Desain Komunikasi Visual
Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya
Universitas Indo Global Mandiri–Palembang
husnimubarat82@gmail.com

ABSTRAK

Aksara *Incung* Kerinci merupakan naskah kuno yang dipakai oleh suku Kerinci pada dahulunya sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantera-mantera yang ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, bambu dan daun lontar. Aksara *Incung* digunakan sebagai sumber penciptaan karya. Penciptaan karya ini melalui tiga tahap, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan melalui pencarian bentuk seni kriya yang baru, kreatif, dan inovatif, dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah seni rupa modern. Perwujudan karya menggunakan media kayu, serbuk kayu, logam kuningan, logam besi, dan bambu. Penciptaan karya seni kriya ini dapat menjadi media sebagai pengembangan aksara *Incung* Kerinci

Kata kunci: Aksara *Incung* Kerinci, Seni Kriya

ABSTRACT

Kerinci Incung script is ancient manuscripts used by the Kerinci tribes that in old time used as a medium to write literature, customary law, and spells which are written on bark, buffalo horns, bamboo, and palm leaves. Incung script is used as a source to create work. The creation of this work through three stages, namely the exploration, design, and the realization by searching new forms of craftsmanship, creative, and innovative, by not leaving the principles of modern art. Embodiment of the work by using some media such as; wood, sawdust, brass, iron, and bamboo. The creation of this craft art work can be as the media for the development of Incung Kerinci script.

Keywords: *Incung Kerinci Script, Craft Art.*

PENDAHULUAN

Salah satu peninggalan peradaban masa silam yang terdapat di Sumatera adalah aksara *Incung* daerah Kerinci. Aksara *Incung* Kerinci adalah salah satu bentuk keragaman dari kebudayaan Suku Kerinci. Naskah kuno ini dipakai oleh suku Kerinci dahulunya sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantera-mantera yang ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, tanduk sapi, kulit kayu, daun lontar dan bambu. Tulisan aksara *Incung* Kerinci yang ditulis di atas kulit kayu dan tanduk kerbau diperkirakan umurnya jauh lebih tua dari kebanyakan tulisan *Incung* yang didapati pada lempengan bambu, daun lontar dan kertas (Jakfar dan Idris, 2001:223).

Incung merupakan bahasa Kerinci yang berarti miring atau seperti terpancung. Pelahiran naskah kuno Aksara *Incung* Kerinci, didasari atas pemikiran pentingnya untuk pendokumentasian berbagai peristiwa kehidupan, kemasyarakatan, sejarah dan tulis-menulis. Naskah-naskah kuno yang terkait dengan penulisan aksara sastra *Incung* Kerinci bernilai klasik, baik dari segi bentuk maupun

dari segi media dan teknik penulisan yang digunakan.

Aksara *Incung* Kerinci dibentuk oleh garis-garis lurus, patah terpancung dan melengkung. Kemiringan garis pembentuk huruf itu diperkirakan rata-rata 45°. Meskipun demikian, dalam Aksara *Incung* Kerinci ini tidak berarti aksara yang ditulis miring, seperti dalam penulisan hurup latin yang ditulis miring bersambung, tetapi kebanyakan naskah-nasakah tulisan *Incung* yang disimpan orang Kerinci fungsinya sebagai pusaka yang dikeramatkan.

Bahasa dan naskah kuno Aksara *Incung* Kerinci termasuk bahagian yang mempergunakan bahasa Melayu, namun bahasa Kerinci dipergunakan secara khusus sebagai penutur yang ada di kabupaten Kerinci. Bahasa Kerinci memiliki perbedaan dengan dialek yang diucapkan oleh daerah sekitar Kerinci seperti Jambi dan Minangkabau.

Aksara *Incung* Kerinci, menunjukkan hasil karya masyarakat Kerinci pada masa lampau yang telah berumur ratusan tahun, sesuatu yang sangat berharga sebagai benda pusaka, bernilai sejarah dan mengandung nilai-

nilai estetis, sehingga timbulnya rangsang cipta untuk menjadikan Aksara *Incung Kerinci* sebagai sumber ide penciptaan karya seni kriya. Di samping itu, penciptaan karya seni kriya ini juga bertolak dari fenomena kehidupan modern yang semakin didominasi oleh budaya Erofa dan Barat, sehingga nilai-nilai lokal mulai terpinggirkan.

Dalam kehidupan modern, budaya dan potensi lokal pada hakekatnya dapat diperhitungkan sebagai realitas budaya, yang mampu menjadi unsur pembentuk identitas bangsa, karena dapat difungsikan sebagai acuan bagi penciptaan karya seni yang baru, seperti tulisan, bahasa, tata kehidupan masyarakat, dan hasil budayanya.

Untuk mewujudkan gagasan kreatif tersebut, banyak pertimbangan dan analisis yang harus dilakukan terhadap sumber ide, yaitu Aksara *Incung Kerinci*, serta analisis pemilihan bahan, pembentukan, finishing dan penyajian karya. Untuk mewujudkan hal itu, percobaan-percobaan terhadap kemungkinan serta pencarian bentuk yang dapat mewakili gagasan, maupun pesan yang dapat

disampaikan melalui karya selalu dilakukan eksperimen kreatif, sehingga transformasi nilai lama ke dalam kehidupan baru tetap berlangsung dalam penciptaan seni kriya yang memiliki spirit, ruh sesuai jiwa zaman.

Penciptaan karya seni kriya bertujuan, (1) merealisasikan gagasan yang bersumber dari aksara *Incung Kerinci*, yang diekspresikan dalam penciptaan karya seni kriya yang bersifat kreatif dan inovatif, (2) Memahami dan menggali makna-makna yang terkandung dalam aksara *Incung Kerinci*, sebagai produk kebudayaan masyarakat masa lampau, seperti nilai filosofi, fungsi serta tata cara penggunaan dan tata cara membaca Aksara *Incung Kerinci* tersebut.

Seni kriya, tidak lagi dipandang sebagai seni yang hanya sebatas memenuhi fungsi praktis, namun seni kriya telah mengalami perkembangan sebagai seni ekspresi, di dalamnya mengandung makna, nilai filosofi, kehidupan sosial, politik dan budaya yang sejalan dengan spirit, ruh dan jiwa zaman.

Aksara *Incung Kerinci* sebagai produk budaya yang memiliki nilai filosofis, simbolik, fungsi dan nilai sejarah serta hasil dari buah pikiran dan tangan terampil masyarakat dahulu, sangat disayangkan jika tidak dikembangkan dalam penciptaan karya seni kriya, sebagai karya yang berwawasan budaya lokal dan bernilai tradisi.

Landasan penciptaan dalam proses penciptaan karya seni kriya ini lebih menekankan pada segi-segi ekspresi pribadi, yang berorientasi pada karya seni kriya yang terpisah dari nilai-nilai fungsi praktis. Terminologi ekspresi pribadi dalam hal ini, merupakan “kebebasan” dalam menuangkan ide dan gagasan pada karya, sehingga terjalannya komunikasi dengan penikmat seni pada karya tersebut, dengan tetap mempertimbangkan nilai estetika, etika dan simbol yang ingin diungkapkan.

Seperti yang diungkapkan Gustami (2003:92):

... yakni seni kriya yang menekankan segi-segi ekspresi terpisah dengan seni kriya yang lebih berorientasi pada pemenuhan fungsi-fungsi praktis dalam terminologi seni kerajinan. Semua itu dipandang

sebagai pemecahan masalah terminologis yang hingga masa kini selalau mengalami perkembangan sesuai dengan jiwa zaman.

Penuangan ekspresi pribadi dalam karya seni kriya dilakukan dalam upaya mengungkapkan ide dan gagasan serta unsur-unsur estetika dan simbol, yang merupakan kelahiran dari sudut pandang, kebutuhan dan gagasan yang ada dalam diri, sehingga melahirkan sebuah karya dengan menampilkan bentuk baru sesuai dengan jiwa zaman.

Penciptaan dalam karya seni kriya, sebagai karya seni ekspresi pribadi, merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk yang inovatif serta eksploratif dari naskah kuno Aksara *Incung Kerinci*. Akan tetapi, proses penciptaan dilakukan dan dikembangkan tanpa menghilangkan karakter dari Aksara *Incung Kerinci* tersebut.

Sejalan dengan kemajuan dan perkembangan seni kriya, kebebasan berkreasi dan berekspresi menjadi dasar dalam kelahiran sebuah seni kriya yang sesuai dengan jiwa zaman, namun tetap membutuhkan

ketangkasan teknik dan *craftmanshif* yang tinggi.

Proses yang sistematis dan terencana merupakan hal yang menentukan hasil dari sebuah penciptaan karya seni yang maksimal, sangat jarang sekali sebuah karya seni yang lahir secara spontanitas, akan tetapi telah direncanakan secara matang baik konsep, tema, bentuk, bahan, teknis, makna serta simbol yang ingin disampaikan melalui karya seni yang diciptakan.

Adapun tahap penciptaan karya adalah, (1) Tahap Ekplorasi, merupakan tahap awal dalam proses penciptaan seni kriya, yang meliputi aktivitas penjelajahan dalam penggalian sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah; penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, di samping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam; kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan (SP Gustami, 2007:330).

Tahap eksplorasi dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka, mengunjungi dinas pariwisata dan data lapangan melalui observasi lapangan antara lain, terhadap daerah-daerah yang terdapat aksara *Incung* Kerinci, seperti desa Seleman, Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, serta mengadakan wawancara dengan nara sumber yang memegang benda pusaka aksara *Incung*, seperti Jakfar Kadir, yang bergelar *Depati Serah Bumi*. Beliau mengemukakan, sebagai benda pusaka, aksara *Incung* tidak bisa dipegang oleh semua masyarakat, karena benda pusaka tersebut merupakan warisan dari nenek moyang, yang diturunkan secara turun temurun sesuai dengan aturan adat yang berlaku, kemudian beliau juga mengemukakan; untuk menurunkan benda pusaka tersebut, mempunyai aturan-aturan tersendiri, seperti mengumpulkan para depati dan *bapno* (kata persembahan). Tahap eksplorasi juga dilakukan dengan pembuatan-pembuatan beberapa sketsa alternatif. Dari sketsa alternatif ini dipilih beberapa sketsa terbaik untuk dijadikan sketsa terpilih. Proses eksplorasi sketsa ini kemudian

dituangkan ke dalam tahap perancangan, (2) Tahap Perancangan, perancangan dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya, sehingga tahap perancangan tersusun secara terstruktur dan sistematis (SP Gustami, 2007:330).

Hasil analisis tersebut selanjutnya diwujudkan menjadi karya berdasarkan pertimbangan aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetika, pesan, makna, berikut fungsi sosial, ekonomi, dan budaya, serta peluang masa depannya, (3) Tahap perwujudan karya merupakan aktivitas yang cukup penting dalam penciptaan karya seni kriya, di mana pada tahap ini kriyawan mewujudkan konsep menjadi karya sesuai dengan rencana. Proses perwujudan karya ini melalui beberapa tahapan yaitu, (a) pemilihan bahan, bahan yang digunakan adalah: kayu,

serbuk kayu, lem kayu dan cat akrilik, serta bahan logam(b) alat, alat-alat yang digunakan dalam proses penyelesaian penciptaan karya ini adalah, gergaji mesin (*sinsaw* dan *jigsaw*), ketam mesin, bor mesin, satu set pahat ukir kayu, ketam raut, palu dari kayu, kapak, kertas PVC (*laminating*), pena dan *spoonhard* (busa padat), (c) pembentukan karya melalui: pembuatan pola pada media kayu, proses pemotongan, menempel pola pada bidang kayu, pembuatan tekstur, proses memindah pola pada kuningan, pembuatan aksara *Incung* pada logam, perakitan, pembentukan tekstur pada kuningan, proses pembubutan kayu, proses pembentukan besi, proses perakitan elemen-elemen karya, dan tahap finishing.

PEMBAHASAN

Konsep/ Gagasan Penciptaan

Alam, fenomena sosial dan produk kebudayaan masa lampau menjadi sumber ide dalam penciptaan karya seni, seperti yang diungkapkan oleh Gustami (2007:257):

Timbul dan berkembangnya seni budaya tidak terlepas dari karakter dan fenomena sosial

yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dimana suatu cabang seni dilahirkan. Formulasi bentuk, makna perwujudan, dan fungsi-fungsi karya seni sering terkait dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama. Kondisi itu ada dalam masyarakat, dan masyarakat adalah eksponen pembentuk yang memiliki seperangkat uniform.

Aksara *Incung* Kerinci, menunjukkan hasil karya masyarakat Kerinci pada zaman dahulu yang telah berumur ratusan tahun, suatu produk budaya yang sangat berharga, sekaligus sebagai warisan budaya yang bernilai sejarah, bernilai tradisi bersifat *local genius*, sehingga keberadaannya perlu untuk dipertahankan sebagai warisan budaya yang bisa dikembangkan dalam bentuk seni kriya sebagai ekspresi pribadi.

Mengamati perkembangan penciptaan karya seni dalam konteks seni modern, banyak seniman mencari bentuk-bentuk yang baru sebagai ungkapan ekspresi pribadi dalam karya. Ungkapan ekspresi lahir dari berbagai sudut pandang dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang seniman.

Dalam konteks penciptaan karya seni kriya modern, penciptaan karya seni kriya dilakukan dengan kreatif, untuk menemukan bentuk dan gaya seni kriya yang baru. Pelahiran bentuk seni kriya modern tidak hanya sebatas mempertimbangkan segi visualnya saja, akan tetapi juga mempertimbangkan konsep dan tema yang di ketengahkan dalam berkarya seni kriya.

Penuangan konsep dan gagasan yang bersumber dari aksara *Incung* Kerinci tersebut merupakan proses penciptaan yang didasari oleh pengalaman atas pengamatan terhadap fenomena sosial dan budaya lokal Kerinci, seperti: sistem kekerabatan dan adat istiadat Kerinci, yang tertuang dalam pepatah.

Aksara *Incung* Kerinci sebagai sumber utama dalam penciptaan seni kriya sebagai seni ekspresi pribadi, tidak diciptakan dalam bentuk aksara yang asli. Akan tetapi, dikembangkan ke dalam bentuk yang baru dengan tidak melepaskan karter aksara tersebut. Pengembangan tersebut, juga dilakukan dari segi teknik maupun media.

Media yang digunakan dalam penciptaan karya seni kriya adalah kayu, logam, kulit, dan bambu. Melalui pengolahan bentuk, teknik dan media yang digunakan, karya yang diciptakan akan terlihat dinamis dan memiliki spirit, ruh dan jiwa zaman.

“Karya seni tentu saja tidak selesai pada wujud fisik. Akan tetapi di balik wujud fisik itu terdapat sekian gumpalan gagasan yang hendak disampaikan” (Saidi, 2008: 245). Karya yang diciptakan juga didukung oleh unsur-unsur lain, seperti garis dan warna yang juga mengandung simbol dan makna sesuai dengan konsep dan tema yang diangkat, sehingga karya seni kriya yang dilahirkan memiliki karakter melayu dalam konteks masyarakat Kerinci.

Kajian Sumber Penciptaan

1. Sumber Tertulis

Cara pandang terhadap sumber ide akan berpengaruh terhadap gaya, teknik dan media yang digunakan dalam penciptaan karya seni. Hal ini tentunya terkait dengan pengalaman dan pengetahuan terhadap sumber ide yang diciptakan, seperti diungkapkan oleh Bangun (2001:18) “objek seni

tidak bisa dipisahkan dari wahana ide seniman. Ide seniman sangat dipengaruhi oleh apa yang diketahui dari isi pengalamannya”

Untuk mendekatkan arah pemahaman penciptaan karya ini, maka perlu terlebih dahulu diuraikan tentang ruang lingkup dari kajian sumber penciptaan, di antaranya sebagai berikut:

a. Pengertian Bentuk

Bentuk sebagai wujud fisik dari sebuah karya seni, merupakan hal yang pertamakali diamati dan direspon oleh pengamatnya. Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*), adalah totalitas daripada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (Nurrohmah, 2009:105).

Bentuk memiliki hukum tersendiri, seperti proporsi, komposisi dan keseimbangan, yang diwujudkan dalam unsur garis, warna, bidang dan tekstur. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait, sehingga terwujud sebuah karya seni kriya.

Aksara *Incung* Kerinci berbentuk garis-garis patah terpancung

yang terkesan kuno, bermakna dan bernilai sejarah. Hal inilah yang menghadirkan nilai-nilai keindahan pada naskah kuno aksara *Incung Kerinci*, sebagaimana diungkapkan oleh Alimin (2003:8) bahwa:

Naskah kuno Aksara *Incung Kerinci*, pada awalnya ditulis dengan memakai sejenis benda runcing dan guratannya mirip dengan tulisan paku aksara Babilonia Kuno. Naskah kuno aksara *Incung Kerinci* sudah dipergunakan oleh orang Kerinci selama berabad-abad sesudah aksara Pallawa dikenal oleh bangsa Melayu Sumatera.

b. Pengertian Fungsi

Fungsi merupakan nilai guna atau nilai pakai sebuah benda yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, baik secara personal, sosial, maupun fisik. Begitu juga dengan karya seni. Seperti diungkapkan oleh Feldman terjemahan Gustami (1990:3), mengatakan bahwa:

Seni terus berlangsung untuk memuaskan : (1) kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi, (2) kebutuhan-kebutuhan sosial kita untuk keperluan display, perayaan dan komunikasi, serta (3) kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat.

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa, fungsi seni selalu hadir dan menyertai kehidupan manusia, sehingga fungsi seni tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Mencermati naskah kuno Aksara *Incung Kerinci* sebagai produk budaya masa lampau, dapat dilihat sisi pendekatan fungsi yang dikandungnya yaitu; (1) sebagai sumber ide ekspresi pribadi, naskah kuno Aksara *Incung Kerinci* dapat diolah dalam ekspresi seni kriya sebagai karya seni ekspresi pribadi, sehingga melahirkan karya yang tidak hanya memenuhi fungsi praktis, tapi juga mengusung nilai budaya dan adat-istiadat Kerinci sebagai refleksi zaman dan bernilai fungsi serta bernilai estetik dalam bentuk-bentuk yang diciptakan, (2) fungsi sosial, berhubungan dengan naskah-naskah kuno aksara *Incung*, tidak hanya merupakan tulisan kuno namun juga merupakan bahasa kuno Kerinci. Pada umumnya naskah-naskah kuno aksara *Incung Kerinci* yang disimpan orang Kerinci fungsinya sebagai benda pusaka yang dikeramatkan sekaligus sebagai simbol jabatan seseorang dalam memangku





























adat-istiadat. Oleh karena itu, tidak semua orang Kerinci yang memegang naskah-naskah kuno aksara *Incung* Kerinci. Naskah-naskah ini hanya dikeluarkan pada waktu kenduri pusaka (*kenduhi sko*), (3) fungsi estetik, secara visual naskah kuno Aksara *Incung* Kerinci dibentuk oleh garis-garis lurus patah terpancing dan melengkung, yang didukung oleh media penulisan dari aksara tersebut, seperti bambu, tanduk kerbau, dan kulit kayu, sehingga menimbulkan bentuknya yang unik serta mengandung nilai sejarah. Naskah kuno Aksara *Incung* Kerinci juga merupakan karya sastra tradisi, yang mengandung susunan kata-kata yang indah, terlihat dari cara pengungkapan adat-istiadat disajikan dalam bentuk cerita yang dipadukan dengan pantun, pepatah- petitih dan peribahasa.

2. Sumber Visual

Sumber visual, merupakan acuan dasar dan ide dalam proses penciptaan karya seni kriya, yang berhubungan dengan konsep. Dalam penciptaan karya seni kariya, yang menjadi acuan visual tidak hanya aksara *Incung* Kerinci, namun termasuk karya-karya yang berkaitan

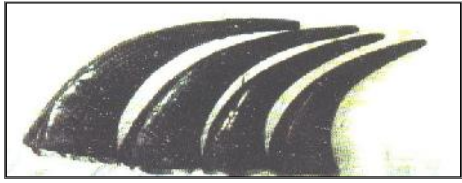
dengan konsep penciptaan, seperti bentuk dan gaya. Adapun yang menjadi acuan visual adalah sebagai berikut:

Aksara *Incung* Kerinci berjumlah 28 huruf yang penampilannya beragam disertai dengan bunyi bacaan yang berbeda, seperti yang tertulis dalam tabel di bawah ini:

Aksara	baca	Aksara	Baca
	A atau ha		'nja
	Ba		'ngka
	Ca		'ngsa
	Da		'nta
	Ga		nya
	Ha		pa
	Ja		ra
	Ka		sa
	La		'mpa
	Ma		na
	'mba		'nca
	'nda		ta
	Nga		wa
	'ngga		ya

Gambar 1.

Seruas buluh (bambu) bertulisan *Incung* pusaka Rio Sukodano Itam Dari Desa Koto Dua Sungai Liuk. (foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci, 2003)



Gambar 2.
Empat buah tanduk kerbau bertulisan *Incung*
pusaka Depati singalago Desa Koto Beringin
Rawang.
(Foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.
Kerinci, 2003)



Gambar 3.
Tanduk bertulisan *Incung* pusaka Datuk
Singarapi Putih Kel. Sungai Penuh.
(Foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Kerinci, 2003)

a. Orisinalitas

Dalam konteks proses penciptaan karya seni kriya tidak tertutup kemungkinan berhadapan dan bersinggungan serta mengacu pada karya-karya seni kriya yang telah diciptakan sebelumnya. Hal ini merupakan satu kewajaran dalam usaha pengembangan baik bentuk, teknik maupun fungsi, dan usaha penjelajahan terus menerus demi terciptanya sebuah karya seni kriya yang berkualitas, namun tetap

mempunyai nilai yang legalitas dan orisinalitas.

Seperti yang diungkapkan oleh Sachari (2002:45) :

Orisinalitas menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mewujudkan nilai-nilai estetik. Hal itu sebagai ukuran tingkat pendalaman proses penciptaan yang dilakukan oleh seorang seniman atau desainer. Unsur kebaruan yang menyertai suatu karya amatlah penting untuk membangun citra dan eksistensi suatu nilai hadir di tengah-tengah kebudayaan.

Dalam perkembangan seni kriya, beragam bentuk, tema dan konsep lahir dalam setiap karya sesuai dengan latar belakang dan sudut pandang pencipta, yang tetap menjaga legalitas dan orisinalitas dari karya-karya tersebut, sehingga karya seni kriya tersebut menjadi karya yang berdiri sendiri sebagai seni ekspresi pribadi.

Aksara *Incung* yang diciptakan oleh masyarakat Kerinci pada dahulunya sebatas untuk memenuhi kebutuhan pendokumentasian peristiwa-peristiwa. Media yang digunakan adalah bambu, tanduk kerbau, daun lontar dan lain sebagainya. Secara teknik, aksara

Incung dibuat memakai sejenis benda runcing, sementara pewarnaannya memakai arang. Aksara *Incung* yang dibuat oleh masyarakat dahulunya belum digarap sebagai benda yang bernilai seni kriya sebagai ekspresi pribadi.

Selain itu karya yang dijadikan sebagai pembeda adalah sanggar Batik Kerinci, yaitu Karang Setio. Sanggar batik ini terletak di Desa Gedang Sungai Penuh Kabupaten Kerinci. Sanggar batik ini memproduksi baju batik dengan menggunakan Aksara *Incung* Kerinci sebagai motif hias. Aksara *Incung* Kerinci yang dijadikan motif pada pakaian batik khas Kerinci tidak dirangkai dalam bentuk kalimat, sebagaimana yang karya yang digarap. Begitupun teknik penggarapan yang jelas berbeda dengan karya yang digarap serta nilai fungsi dari karya tersebut, dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa karya yang akan diciptakan memiliki nilai orisinalitas sebagai hasil dari eksplorasi dan ekspresi pribadi.

Deskripsi Karya



Gambar 4.

Sepakat, 80 x 20 x 65 cm

Bahan : Kayu dan Logam

Teknik: Pahat, plester, tatah, las, bubut dan teknik bor

Finishing: Cat Akrilik

(Foto: Husni, 2010)

Karya ini terinspirasi dari sebuah budaya tradisi masyarakat Kerinci yang disebut dengan *Yo-iyoo*. *Yo-iyoo* artinya “ya iya” atau benar. Tradisi ini dilakukan ketika orang adat menyampaikan *Parbayo* (kata-kata pelantikan) penobatan. Kaum wanita pada umumnya menyambut dengan ucapan *Yo-iyoo*. Maksud dari *Yo-iyoo* ini adalah membenarkan apa yang diucapkan oleh pelantik tersebut (depati atau pemangku adat).

Karya ini menampilkan simbol visual dan simbol tulisan dalam bentuk struktur bahasa. Secara visual, simbol yang ditampilkan dalam karya ini anatar lain, tulisan dari aksara *Incung* dengan gaya tulisan Arab Melayu,

didukung oleh tekstur pada kuningan. Warna yang ditampilkan pada karya ini yaitu warna hijau, merah, dan kuning, kemudian ditambahkan dengan warna hitam sebagai warna dasar. Warna disimbolkan sebagai alam melayu Kerinci, sedangkan warna hitam yang digunakan sebagai warna dasar menyimbolkan kekuatan. Lempekan logam kuningan disimbolkan sebagai kemegahan dan kekayaan alam, budaya, dan nilai tradisi masyarakat Kerinci.



Gambar 5.

Sakral, 100 x 30 x 60 cm

Bahan : Kayu dan Logam

Teknik : Pahat, plester, tatah, las, bubut dan teknik bor

Finishing : Cat Akrilik

(Foto: Husni, 2010)

Karya ini terinspirasi dari sebuah budaya tradisi masyarakat Kerinci yang disebut dengan *Aseik*. *Aseik* artinya “Asyik”. *Aseik* merupakan upacara sakral daerah Kerinci yang bertujuan untuk menolak malapetaka, meminta rezeki dan dan

syukuran setelah lepas dari musibah.

Tradisi *Aseik* ini dilaksanakan dengan mengadakan sesajian lalu menari-nari dan bernyanyi berkeliling-keliling sampai mencapai puncak keasikan atau kekhusukan isi nyanyian adalah meminta kepada Tuhan, agar mengabdikan apa yang menjadi niat dalam upacara tersebut.

Karya ini juga menampilkan simbol visual dan simbol tulisan dalam bentuk struktur bahasa. Secara visual, simbol yang ditampilkan dalam karya ini anatar lain; Tulisan dari aksara *Incung* dengan gaya ekspresi, didukung oleh tekstur yang dalam bentuk titik-titik, dengan menggunakan teknik tatah pada kuningan. Karya ini menggunakan plat kuningan 0,2 mm, besi batangan 0,9 mm dan kawat tembaga, memakai warna hijau, kuning, merah dan hitam. Di samping itu, pada karya ini juga terdapat tanduk, dimana pada ujungnya dililit deng kawat tembaga. Tanduk ini disimbolkan sebagai bentuk upacara yang sakral. Warna yang ditampilkan pada karya ini yaitu warna hijau, merah, dan kuning, kemudian ditambahkan dengan warna hitam sebagai warna dasar. Warna

disimbolkan sebagai alam melayu Kerinci, sedangkan warna hitam yang digunakan sebagai warna dasar menyimbolkan kekuatan. Lempengan logam kuningan disimbolkan sebagai kemegahan dan kekayaan alam, budaya, dan nilai tradisi masyarakat Kerinci.

PENUTUP

Dalam kehidupan modern, budaya dan potensi lokal pada hakekatnya dapat diperhitungkan sebagai realitas budaya yang mampu untuk memberikan identitas bangsa. Nilai budaya hendaknya dapat difungsikan sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-penciptaan karya seni kriya yang kreatif, inovatif dan berwawasan budaya lokal, tentunya dalam bentuk peranannya yang baru, yakni seni kriya yang menekankan segi-segi ekspresi, yang terpisah dari fungsi praktis. Dengan demikian penciptaan karya seni kriya mampu menjadi wahana sebagai media transformasi sosial dan budaya, sehingga karya yang diciptakan mengandung spirit, ruh dan jiwa zaman.

Aksara *Incung* Kerinci sebagai sumber ide penciptaan karya seni kriya ekspresi, merupakan media untuk menyalurkan emosi dan gagasan kreatif yang dielaborasi dengan media kayu dan logam. Pelahiran karya-karya ini merupakan representasi terhadap kehidupan sosial, budaya, dan nilai tradisi, khususnya dalam konteks masyarakat Kerinci.

Penciptaan seni kriya sebagai seni ekspresi pribadi, aksara *Incung* Kerinci tidak diciptakan dalam bentuk aksaranya yang asli. Akan tetapi, dikembangkan ke dalam bentuk yang baru dengan tidak melepaskan karter aksara *Incung* tersebut. Pengembangan tersebut, juga dilakukan dari segi teknik maupun media. Aksara *Incung* Kerinci dirangkai dalam bentuk kalimat yang diambil dari nilai tradisi dan budaya Kerinci sesuai dengan judul dan tema yang di ketengahkan pada masing-masing karya.

Melalui wujud visual, karya ini diwujudkan dalam bentuk dua dimensi yang didukung dengan paduan warna pokok alam Kerinci (hijau, kuning, dan warna merah), yang juga ditunjang oleh warna hitam. Warna-warna yang dilahirkan ini tidak hanya berdiri

sebagai pemenuhan nilai estetik semata, akan tetapi warna ini juga dilahirkan sebagai simbol etnis dan nilai budaya lokal Kerinci, dengan demikian perwujudan Aksara *Incung* Kerinci ke dalam karya seni kriya tercipta sebagai karya seni kriya yang berwawasan budaya lokal Kerinci.

Penciptaan karya seni kriya yang bersumber dari naskah kuno Aksara *Incung* Kerinci, diciptakan tidak hanya memenuhi fungsi estetik, akan tetapi juga mengandung makna, pesan dan simbol budaya lokal Kerinci yang hendak disampaikan terhadap penikmat. Di samping itu, penciptaan karya seni kriya ini juga mengandung nilai keterampilan dan kreatifitas yang tinggi, dengan demikian Aksara *Incung* Kerinci sebagai sumber penciptaan karya seni kriya ini mampu melahirkan bentuk seni kriya yang baru.

KEPUSTAKAAN

Alimin, ed. 2003. *Sastra Incung Kerinci*. Sungai Penuh: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kerinci.

Bangun, Sem C. 2001. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: ITB.

Djakfar, Idris dan Idris Indra. 2001. *Menguak tabir Prasejarah di Alam Kerinci*. Sungai Penuh: Pemerintah Kabupaten kerinci.

Edmund Burke Feldmand, 1990. "Art As Image And Idea", Trj. SP. Gustami. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia.

Iwan Saidi, Acep. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISACBOOK.

Kusmawati, A.M. Hermien ed., 2003. *Kembang Setaman*. Yogyakarta: BP ISI YOGYAKARTA.

Nurrohmah, Siti. 2009. "Konsep 'Form Follow Function' Dalam Seni Kriya Indonesia", dalam "Prosiding Seminar Nasional Seni Kriya". Purwito dan Indro Baskoro Miko Putro. Ed. Yogyakarta: LPPSK Jurusan Kriya ISI Yogyakarta.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.

SP. Gustami, 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur; Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2015
Vol. 13-17, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah. 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (Universitas Gajah Mada-
Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

